

Efektivitas Implementasi *Moving Class* Pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 4 Bukittinggi

¹Sabar Aulia Rahman, ²Nurlizawati, ³Bunga Dinda Permata, ⁴Gusmira Wita

^{1,2,4}Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

³Pendidikan Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

¹sabara03@student.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Efektivitas Kegiatan *Moving Class* Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 4 Bukittinggi. Program *moving class* di SMA Negeri 4 Bukittinggi sudah berjalan selama 14 tahun sebelum adanya peraturan Kemendikbud, namun belum mencapai hasil yang optimal. Hal ini penting untuk dibahas lebih lanjut karena *moving class* merupakan program wajib bagi sekolah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Behavioristik oleh Thorndike. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengambilan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah informan 12 orang dengan kriteria informan yaitu siswa kelas XI Fase F dan guru yang mengajar mata pelajaran pilihan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non partisipan, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Dengan menggunakan analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif Miles dan Huberman melalui empat tahap analisis yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SMA Negeri 4 Bukittinggi menerapkan *Moving Class* pada Kurikulum Merdeka, yang mana tantangan utama meliputi kondisi fisik kelas yang kurang terawat dan perpindahan kelas yang melelahkan, terutama saat cuaca buruk. Bagi guru, penilaian formatif dan sumatif memungkinkan butuh penyesuaian, akan tetapi memerlukan konsistensi serta manajemen kelas yang baik. Meskipun memberikan fleksibilitas dalam pemilihan mata pelajaran, implementasi terkendala oleh ketersediaan sarana dan prasarana antara lain yaitu koneksi internet dan perangkat seperti proyektor, yang berdampak pada efektivitas pembelajaran.

Kata kunci: Efektivitas, *Moving Class*, Kurikulum Merdeka

Pendahuluan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka pada tahun 2023 sebagai pengganti Kurikulum 2013 (Umar et al., 2023). Perubahan kurikulum ini bertujuan dapat mengembangkan potensi peserta didik, dengan rancangan kurikulum yang sederhana dan fleksibel. Salah satu program yang sesuai dengan rancangan Kurikulum Merdeka ini yaitu program Projek Profil Pelajar Pancasila [P5] (Hadian et al., 2022). Dimana program P5 dirancang sesuai dengan kebutuhan generasi di era saat sekarang, dengan harapan peserta didik memiliki tingkatan kualitas pembelajaran yang lebih baik (Pebriyandi & Sari Mardian, 2024). Program kegiatan yang menunjang kualitas pembelajaran peserta didik pada Kurikulum Merdeka ini yaitu siswa dapat memilih mata pelajarannya sesuai dengan minat masing-masing yang disebut dengan program *Moving class*.

Moving class merupakan metode pembelajaran dilakukan oleh siswa pada mata pelajaran tertentu dilengkapi dengan alat peraga yang mendukung proses belajar siswa berlangsung serta memberikan suasana antusias dalam kelas (Donna & Roehrig, 2024). Pada pembelajaran berlangsung siswa lebih aktif dalam menyampaikan opini dalam kelas, serta guru

berperan sebagai fasilitator dengan tujuan untuk membuat suasana belajar siswa lebih kondusif, tertib dan mencapai tujuan bersama-sama. Pembelajaran *Moving class* dilakukan dengan tujuan untuk mengikuti pembelajaran sesuai dengan pilihan siswa agar siswa bisa memahami pembelajaran tersebut (Aryawan, 2023). Metode pembelajaran yang digunakan dalam *Moving class* yaitu dialog, debat, mengajukan pertanyaan disertai penjelasan pokok pembahasan dipertanyakan dan membentuk kelompok kecil dalam menyelesaikan penugasan (Yulhakim et al., 2023). Ketika proses belajar mengajar berlangsung guru sebagai pemimpin pembelajaran, siswa dituntut dapat berargumentasi dalam rangka membentuk hubungan konstruktif antara guru dengan siswa (Ekatushabe et al., 2021; Khanshan & Yousefi, 2020).

Kota Bukittinggi salah satu kota yang memenuhi syarat dari Kementrian Pendidikan yaitu sekolah kategori mandiri (SKM) dengan memenuhi 8 standar pendidikan berlaku, program ini hanya bersifat voluntering proyek dilakukan beberapa sekolah. SMA Negeri 4 Bukittinggi merupakan sekolah pertama menyelenggarakan program *Moving class* pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2011. Namun, berjalannya program *Moving class* di SMA Negeri 4 Bukittinggi pada tahun 2009 sampai dengan 2011 belum terdapat hasil yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan evaluasi dari hasil pembelajaran program *Moving class* pada saat itu akhirnya program *Moving class* kembali dilaksanakan pada tahun 2023 dengan kebijakan kurikulum terbaru yaitu Kurikulum Merdeka. Program *Moving class* di SMA Negeri 4 Bukittinggi dilaksanakan setiap hari Selasa dan Kamis, dimana pada hari tersebut melaksanakan mata pelajaran lintas minat yaitu, Biologi, Kimia, Informatika, Sosiologi, Geografi. Bahasa Jepang dan Antropologi dilaksanakan dan pada hari Senin dan Rabu dan pada hari Jumat melaksanakan mata pelajaran reguler seperti Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Sejarah, Pembelajaran Budaya Alam Minangkabau, Prakarya Kewirausahaan dan Pendidikan Kesehatan dan Jasmani (PJOK).

Moving class dengan tujuan agar siswa dapat mendalami bidang mata pelajarannya sesuai dengan minat dan bakat yang berujung pada penjurusan di Perguruan Tinggi. Maka dari itu siswa pada saat kelas X mulai dipetakan arah jurusan kuliah dan harus bertahan sampai kelas XII, pada kelas XI siswa sudah mendalami mata pelajaran pilihan sesuai dengan arah jurusan Perguruan Tinggi. Siswa tidak dituntut mengambil semua mata pelajaran yang ada. Namun, siswa memilih mata pelajaran sesuai dengan minat dan bakat dengan harapan mempermudah siswa untuk menentukan lanjutan studi mereka.

Realitanya, implementasi program *Moving class* dalam Kurikulum Merdeka seringkali dihadapi dengan permasalahan yang membuat program ini kurang kondusif. Pertama, infrastruktur pendidikan di sekolah kurang memadai, seperti kurangnya ketersediaan tenaga pendidik dan fasilitator yang terlatih. Kedua, perubahan pola pembelajaran yang signifikan dari model tradisional ke model *Moving class* juga memerlukan adaptasi yang luas dari semua pihak terkait, termasuk guru, siswa, orang tua, dan lembaga pendidikan.

Permasalahan juga muncul selama proses pelaksanaan program *Moving class* yang berlangsung di SMA Negeri 4 Bukittinggi dari Semester Ganjil Tahun 2023/2024 terutama permasalahan pada siswa. Permasalahan yang terjadi adalah nilai akhir dari siswa yang tidak sesuai dengan tujuan program pelaksanaan *Moving class*. Permasalahan ini diawali dari ketidaksiwaan siswa pada saat proses belajar berlangsung, karena siswa beranggapan bahwa mata pelajaran pilihan yang terdapat pada program *Moving class* tidak penting. Berikut ini lampiran nilai siswa pada mata pelajaran pilihan informatika.

Tabel. 1 Rentang Nilai Siswa Mata Pelajaran Pilihan Informatika

No	Rentang Siswa	Nilai	Presentasi
1	91-98		40,54 %
2	81-90		24,32 %
3	70-80		27,02%
4	60-69		8,10%

Sumber. Rekap Nilai Siswa SMAN 4 Bukittinggi Tahun Ajaran 2023/2024

Berdasarkan data pada tabel 1 terdapat 37 siswa yang mengambil mata pelajaran pilihan Informatika di kelas B. Ada 15 siswa yang memperoleh nilai sangat baik dengan hasil persentasi sebanyak 40,54 %. Siswa yang mendapatkan nilai baik sebesar 24,32 % dengan jumlah yaitu 9 siswa. 10 siswa memperoleh nilai cukup baik sebesar 27,02%. Dan 3 siswa dengan hasil presentasi sebesar 8,10 %. Dalam kurikulum Merdeka ada dua jenis penilaian yaitu secara formatif diperoleh melalui proses setiap pembelajaran dan summatif diperoleh melalui ujian sebagai evaluasi siswa (Sagita, Mawaddah et al., 2023). Dari data nilai siswa mata pelajaran Informatika dapat dilihat bahwa masih rendah hasil pembelajaran dengan program *Moving class* siswa SMAN 4 Bukittinggi Tahun Ajar 2023/2024. Hal ini terjadi ketidakseriusan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian sebelumnya yang membahas tentang *moving class* telah dikaji oleh beberapa peneliti diantaranya. *Pertama* Sintara & Pramusinto, (2015) tentang "Pengaruh Penerapan Sistem Moving Class dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran Siswa Kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 9 Semarang Tahun 2014/2015. *Kedua* oleh Putrielis, (2018) menjelaskan bahwa program *Moving class* terdapat kendala dalam proses pembelajaran seperti kurangnya fasilitas teknologi di sekolah dan kurangnya sumber-sumber belajar. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Hanun (2020) dalam program pembelajaran dengan sistem *Moving class* permasalahan yang muncul adalah kurangnya kemampuan guru mengajar dalam kelas dan guru belum dapat menarik agar siswa fokus pada pembelajaran. *Keempat*, Pembelajaran model klinik yaitu meningkatkan kemampuan belajar siswa saat dalam pelaksanaan *Moving class* dilakukan oleh (Ghozali, 2019). Adapun tujuan dari penelitian yaitu untuk menganalisis eektivitas implementasi *moving class* pada kurikulum merdeka di SMA Negeri 4 Bukittinggi.

Penelitian di atas telah membahas mengenai tingkat kedisiplinan, pemahaman pemebelajaran siswa dan permasalahan dalam pelaksanaan *Moving class*. Meskipun penelitian di atas telah membahas tentang *Moving class* namun masih terfokus pada proses pembelajaran dan permasalahan pelaksanaan program *Moving class*. Namun, sedikit yang mengeksplorasi keefektivitasan *Moving class* dengan pendekatan teoritis yang mendalam dalam konteks kurikulum yang baru diterapkan, yaitu Kurikulum Merdeka.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggunaan teori behavioristik dari Thorndike dan konsep pembelajaran diferensiasi untuk menganalisis efektivitas *Moving class* dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 4 Bukittinggi. Integrasi teori behavioristik, yang menekankan penguatan positif dan apresiasi untuk meningkatkan keterlibatan siswa, dengan pembelajaran diferensiasi, yang menyesuaikan metode pengajaran sesuai kebutuhan individu siswa, menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dan adaptif terhadap perubahan kurikulum.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dengan tujuan memperoleh hasil data melalui sebuah pertanyaan secara induktif serta menginterpretasi data (Abdussamad, 2021). Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 4 Bukittinggi, dengan pertimbangan yaitu sudah menerapkan kurikulum merdeka dimana siswa harus memilih mata pelajaran pilihannya sesuai dengan minat dan bakat siswa. Penelitian ini berlangsung dari tanggal 01 Desember 2023 s/d 31 Januari 2024. Teknik pemilihan informan yang digunakan yaitu *Purposive sampling* dengan jumlah informan 12 orang dengan kriteria yaitu, 4 guru yang mengajar pada mata pelajaran pilihan, 8 siswa kelas XI yang mengikuti *moving class*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan peneliti datang langsung ke SMA N 4 Bukittinggi dengan mengamati kegiatan proses pembelajaran siswa peminatan mata pelajaran. Proses pengumpulan data wawancara dengan mengajukan pertanyaan terkait dengan pelaksanaan *Moving class* di mata pelajaran lintas minat yang diikuti oleh siswa kemudian dijawab oleh informan sesuai yang ditanyakan sudah diberikan. Dokumentasi sebagai tanda bukti fisik bahwasannya peneliti sudah melakukan terjun pada lokasi. Teknik dalam analisa data yaitu Milles dan Huberman dengan melakukan reduksi data, penyajian hasil data dan kesimpulan.

Hasil

Kondisi Lingkungan

Implementasi *Moving Class* di SMA Negeri 4 Bukittinggi menghadirkan tantangan besar yang harus diatasi sekolah sesuai dengan Permendiknas No 22 Tahun 2006. Kegiatan ini berlangsung setiap Selasa dan Kamis dari jam 07.15 sampai 16.30, dengan siswa kelas XI Fase F berpindah antara Labor Komputer, Labor Biologi, Labor Fisika, dan kelas F1 hingga F10. Meskipun setiap siswa dan guru mata pelajaran pilihan berpindah kelas setiap dua hari berturut-turut, mirip dengan perguruan tinggi, ada perbedaan dalam durasi dan struktur pelaksanaannya di SMA.



Gambar 1. Saat siswa dan guru melakukan *moving class*

Sumber: Dokumentasi Peneliti Januari 2024

Perpindahan antar kelas didasarkan pada roster yang ditetapkan oleh wakil kurikulum, dengan guru memberikan jeda waktu agar siswa dapat berpindah dengan lancar. Meski demikian, manajemen waktu yang ketat mengakibatkan beberapa siswa terlambat masuk kelas,

misalnya karena pergi ke kantin atau ke toilet saat jeda pembelajaran, hal ini bisa berdampak pada penerapan hukuman oleh guru. Selain itu, penyesuaian terhadap kebijakan baru pemerintah Kota Bukittinggi di bulan September 2023 yang lalu, mewajibkan hari efektif pembelajaran sampai hari Sabtu, kecuali untuk SMK/MA, memerlukan penyesuaian dari siswa dan guru terhadap jadwal yang lebih padat.



Gambar 2. Siswa Memasuki Kelas Pilihan
Sumber. Dokumentasi Peneliti Januari 2024

Masalah lain yang muncul adalah pencatatan absensi, dalam suasana yang dinamis seperti Moving Class, guru sering mengalami kesulitan dalam mengecek kehadiran siswa dengan tepat. Secara keseluruhan, walaupun implementasi Moving Class memberikan peluang untuk efisiensi penggunaan ruang dan waktu, sekolah harus tetap mempertimbangkan berbagai aspek seperti manajemen waktu, adaptasi terhadap kebijakan baru, dan peningkatan dalam sistem administrasi untuk memastikan keberhasilan dan efektivitas program ini sesuai dengan standar pendidikan yang sudah ditetapkan, hal ini disampaikan oleh SLB, umur 17 Tahun :

”...Apa lagi kita telat masuk kelas pada moving class pasti dibuat Alfa, sehingga guru Bk bertanya kenapa kamu alfa nak pas mata pelajaran pilihan ini nak, harusnya kita mesti serius dengan pilihan kita, itu nasehat sering aku dengar bang... ”(Wawancara Pada 22 Januari 2024)

Dalam proses pembelajaran pasti setiap guru berbeda cara dan metode dalam melaksanakan proses belajar dalam ruangan akan tetapi alangkah baiknya memberikan keringan telat masuk sekitar 10-15 menit paling lama atau bisa memberikan sedikit hukuman yang tidak membebani siswa yang senada disampaikan oleh Bu El Uumur 48 Tahun :

”...Selama moving ini ibuk rasakan yaitu siswa terlambat masuk kelas karena ada masuk full 3 jam nonstop, pada jam pergantian mereka pakai untuk ke wc atau lainnya, tetapi sudah lama siswa masuk hendaknya tentu diberikan hadiah yaitu menampilkan bakat siswa bisa berupa menanyi atau hal mudah dilakukan siswa dan jika sudah dilakukannya maka diperbolehkan duduk, awal masuk kelas di semester 1 ibuk buat kesepakatan dengan mereka apa saja yang harus dijalani, agar nyaman dalam kelas...”(Wawancara Pada 24 Januari 2024)

Ada juga guru memberikan hukuman atau sanksi siswa yang terdapat Alfa atau cabut dalam bentuk menjawab soal yang diberikan yang disampaikan oleh PSA, umur 17 Tahun:

“...Jika ada siswa yang tidak masuk baik alfa/cabut pada waktu pertemuan berikutnya ibuk memberikan hukuman dimana harus bisa menjawab pertanyaan ibuk berikan dalam papan tulis dan namanya masuk dalam buku kasus dan sudah bisa menjawab baru disilahkan duduk ke kursinya...”(Wawancara Pada 22 Januari 2024)

Hukuman yang tidak fisik dapat menimbulkan rasa kewalahan dan malu di depan teman, karena perbuatan siswa tersebut, pasti mendapatkan sanksi atas perbuatan telah berbuat oleh siswa. Selain itu juga ada serupa yang disampaikan oleh Sua, umur 17 Tahun:

“...Setiap mata pelajaran pasti ada siswa cabut pada jam pembelajaran akan tetapi pada jam terakhir rawan siswa cabut, dengan alasan minta izin paling mereka duduk dikantin sampai habis jam, mereka izin rame-rame jam berikutnya masuk lagi...”(Wawancara Pada 22 Januari 2024)

Siswa untuk melakukan cabut saat jam masuk kelas dilakukan tidak secara individu melainkan secara berkelompok dengan alasan umum bagi siswa untuk keluar, setiap guru pasti tidak akan diam atas perbuatan siswa, jika sudah lewat batas akan berkomunikasi dengan guru BK dan wali kelas untuk mengingatkan serta wejangan bagi hal ini, disampaikan oleh LTI, umur 17 tahun.

“...Pada setiap senin wali kelas ada juga memberikan nasehat kepada kami terkait adanya teman kelas aku yang ada alfa atau cabut yang diluar batasan, sehingga walas sering juga mengingatkan dan menesehati kami agar tidak terulangi lagi...”(Wawancara Pada 22 Januari 2024)

Wali kelas adalah sosok figur sentral di kelas, berperan sebagai figur orang tua kedua setelah orang tua pertama di rumah. Mereka membentuk karakter siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat. Wali kelas memahami dan mengatasi masalah siswa lebih personal, berbeda dengan guru mata pelajaran yang hanya mengajar. Setiap permasalahan bisa dialami oleh siswa tidak berasal dalam *internal* individu akan tetapi bisa juga disebabkan oleh dari *external*, yang disampaikan oleh LU, umur 17 tahun.

“...Siswa bermasalah itu rupanya ada rekomendasi dari guru terkait dengan mata pelajaran pilihan sehingga mereka tidak serius dalam belajar dikelas, kalau suka pasti tidak ada masalah karena memang berasal dalam hatinya...”(Wawancara Pada 22 Januari 2024)

Guru tentu memilih mata pelajaran dengan niat baik untuk menghubungkan dengan jurusan kuliah siswa, namun siswa sering tidak sepenuh hati menerima. Sarana dan prasarana Moving Class harus disiapkan dengan baik, namun masalah jaringan internet sering terjadi, menghambat akses seperti YouTube untuk pembelajaran bahasa Inggris lanjutan, yang disampaikan oleh SLA (Umur 17 tahun).

“... Kesulitan koneksi internet dalam membuka link video jika dikirimkan via grup wa oleh mem pada bahasa Inggris dimana SMA kita sulit juga untuk akses internet, akan tetapi sekolah memberikan wifi ke kelas tetapi kecepatannya tidak besar mengingat pengguna banyak dalam akses wifi...”(Wawancara Pada 22 Januari 2024)

SMA Negeri 4 Bukittinggi dengan luas sekolah sekitar 17.000 m² yang memiliki akses ke pusat kota jauh, serta lokasi sekolah tersebut dekat dengan ngarai sianok, akan tetapi dengan sudah dibangun tower pemancar signal tidak memberikan efek besar. Pihak sekolah pun tidak bisa menyediakan jaringan wifi untuk 900 siswa dan sekolah pun butuh untuk berkaitan dengan dapodik agar *speed* jaringan agar tidak terputus.

Pengelolaan Nilai

Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian siswa lebih menitikberatkan pada proses pembelajaran yang dipahami dengan baik oleh siswa. Berbeda dengan Kurikulum 2013 yang memiliki kriteria minimal untuk melanjutkan ke tingkat berikutnya, Kurikulum Merdeka tidak memiliki standar nilai tetap. Penilaian dalam mata pelajaran Informatika mencakup penilaian teori untuk memeriksa pemahaman materi dan penilaian praktik melalui tugas praktik. Guru memberikan pengantar materi dengan tujuan agar siswa memahami sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka, dengan siswa diberikan kebebasan subjektif dalam mempelajari materi dan referensi tambahan. Guru bertugas untuk memastikan materi tetap sesuai dengan modul ajar.



Gambar 3. Saat siswa dalam Labor

Sumber. Dokumentasi Peneliti Januari 2024

Dalam kurikulum Merdeka menggunakan dua format penilaian yaitu formatif dan sumatif. Penilaian formatif melibatkan tugas-tugas yang diberikan setiap pertemuan, baik secara individu maupun dalam kelompok diskusi. Sedangkan penilaian sumatif mengukur pemahaman siswa terhadap konteks pembelajaran, melalui ulangan harian, tugas praktik, dan evaluasi lainnya, hal ini disampaikan oleh Ibu SR, umur 46 tahun :

”...Guru diberikan kesempatan kebebasan dalam memberikan penilaian siswa yang mana tidak ada batasan KKM, akan tetapi standar nilai dalam sekolah dari 95-100 itu mahair, 89-94, 75-85 berkembang akan tetapi tergantung kesepakatan bersama setiap sekolah, dan nilai aman untuk siswa yaitu 75, serta sehingga guru merdeka dalam menilai, hal ini pada dalam proses siswa dalam melaksanakan pembelajaran itu sangat penting sekali diikuti. Selain itu juga terbagi dua Fase E dan F, Fase E untuk kelas X dan Fase F di kelas XI dan Kelas XII. Kopomenen penilaian sangat berbeda setiap guru mata pelajaran pilihan tersebut, kalau ibu pribadi ada nilai summatif, formatif dan nilai absensi siswa. Tidak mungkin nilai sumatif saja akan tetapi nilai proses siswa juga sangat perlu bagi ibu...”(Wawancara Pada 26 Januari 2024)

Pada Kurikulum 2013 (Kurtilas), terdapat standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) dalam penilaian siswa. Namun, dalam Kurikulum Merdeka, guru dapat memberikan nilai tambahan secara adil tanpa membedakan siswa, dengan menambah jumlah yang sama, misalnya 4 poin. Contohnya, nilai 89 ditambah menjadi 93, dan nilai 66 ditambah menjadi 70. Meski demikian, nilai tambahan yang sama tidak selalu menghasilkan perubahan signifikan. Misalnya, nilai 62 ditambah 4 hanya menjadi 66, yang menunjukkan proses belajar siswa belum baik.

Siswa yang memiliki masalah dengan nilai ,sering meminta keringanan kepada guru untuk melengkapinya, meskipun prosesnya tidak sempurna, mereka berusaha menutupi kekurangannya. Meskipun guru sering mengingatkan, ada yang tetap mengabaikannya. Guru memberikan nilai sesuai dengan tugas dikumpulkan oleh siswa. Kurikulum Merdeka menekankan kreativitas dan inovasi siswa, di mana proses berdampak besar pada kemampuan siswa. Keseriusan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran memengaruhi hasil akhir, yang mana siswa serius dalam belajar bisa mencapai hasil maksimal, sementara yang tidak, menerima hasil sesuai dengan proses yang siswa jalani.

Dukungan Guru Dalam Implementasi Moving Class

Dibalik proses pembelajaran moving class yang sudah berjalan tentu siswa dan guru sering kali mengalami kesulitan saat perpindahan kelas, terutama pada jam ke 9 dan 10. Ice breaking diperlukan untuk merangsang siswa yang tidak fokus atau bahkan tertidur agar mereka lebih enjoy dan tidak tertekan,di sampaikan oleh Ibuk SF, umur 26 Tahun

“...Ibuk lagi ngajar mata pelajaran ekonomi pilihan paling sensitif biasanya siang dan jam terakhir,mereka kepikiran mau pulang saja,akan tetapi materi masih belum selesai,sehingga untuk membuat mereka betah dikelas ibuk kasih *ice breaking* agar mereka tetap bisa sedikit fokus untuk belajar dan tetap diberikan kebebasan, dengan kondisi kelas harus tertib...”(Wawancara Pada 24 Januari 2024)

Dalam proses moving class yang intens, baik siswa maupun guru sering merasa lelah karena jadwal mengajar yang padat. Ice breaking menjadi penting untuk mengurangi kekakuan suasana di kelas, memungkinkan siswa lebih santai menerima materi. Guru yang memberi sedikit kebebasan pada siswa, namun tetap mempertahankan kedisiplinan, cenderung dihormati siswa. Guru yang bisa memahami karakter siswa dan menggunakan strategi yang tepat akan lebih berhasil dalam menyampaikan pembelajaran. Siswa sering menjadikan guru yang memberi kebebasan sebagai favorit karena hubungan yang dekat dan tetap sopan. Namun, guru perlu memahami siswa secara lebih dalam untuk menjalankan strategi pembelajaran yang efektif.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, partisipasi siswa sangat diutamakan tanpa batasan nilai yang mengikat. Proses pembelajaran harus dijalani sampai selesai, fokus pada penanaman nilai karakter yang kuat untuk menghadapi tantangan di masa depan dan pentingnya pendekatan ini dalam hal meningkatkan hasil belajar siswa serta memperkuat karakter siswa, yang disampaikan Ibuk FD guru Matematika, umur 44 tahun

“...Dalam moving class itu kalian diajarkan untuk bersikap bertanggung jawab dalam menggunakan ruang kelas ini, jika kondisi tidak bersih, maka kalian lah membersihkan kelas itu di jam matematika termksud yang lainnya, jangan pula salahkan lainnya, ibuk bakal masuk jika sudah bersih, kenapa?, ini modal awal kalian untuk menghadapi masyarakat kalau sudah bertanggung jawab orang gampang percaya dan bisa sebaliknya kalau tidak menerapkan karakter baik...”(Wawancara Pada 24 Januari 2024)

Pendidik berperan penting dalam mengajarkan perspektif holistik dan menanamkan nilai karakter pada siswa. Keluarga dan sekolah sama-sama bertanggung jawab sebagai agen sosialisasi untuk memastikan pembentukan karakter anak yang baik agar tumbuh menjadi keperibadian baik dan berkarakter.Dengan upaya sudah dilakukan guru dalam membina siswa secara nyata bukan hanya kata-kata melainkan dengan tindakan secara langsung akan memberikan efek besar dalam pembentukan karakter.

Respon Siswa Terhadap Implementasi Moving Class

Pelaksanaan Moving Class merupakan pengalaman pertama siswa dalam berpindah kelas. Mereka merasa tidak nyaman karena jarak yang jauh antar ruangan, seperti yang disampaikan oleh Nua, umur 17 tahun.

"...Selama aku moving class ini bang, setiap selasa dan kamis dengan 10 jam pembelajaran dimana aku harus pindah dari kelas ke ruang labor komputer untuk mata pelajaran informatika yang aku pilih, jaraknya dari ujung ke ujung bang, tau-tau aja luas SMA 4 panjang ke belakang ditambah becek pas hujan, apa lagi handphone ketinggalan itu harus kuras energi ke parkiran, disisi lain untuk mengarahkan dengan jurusan kuliah kita nanti kedepannya, pas lagi tidak hokinya diwaktu hujan terlambat masuk kelas..."(Wawancara Pada 22 Januari 2024)

SMA Negeri 4 Bukittinggi, dengan luas sekolah yang memanjang ke belakang, menyebabkan siswa kelelahan saat moving class. Saat hujan, akses ke laboratorium komputer atau perpustakaan sulit dengan jalan masih bertanah. Siswa sering terlambat ke kelas berikutnya, dengan keringanan keterlambatan maksimal 10 menit, namun tidak semuanya berlaku atas keringan tersenut bahkan ada juga tidak boleh siswa untuk kelas untuk ikut pembelajaran, karena setiap guru memiliki kebijakan masing-masing dalam kelas.



Gambar 4. Saat siswa dalam Kelas
Sumber. Dokumentasi Peneliti Januari 2024

Selain itu juga dengan adanya moving class membantu siswa mengeksplorasi minat mereka dengan bebas memilih mata pelajaran sesuai jurusan kuliah, tanpa keterikatan seperti kurikulum sebelumnya (MIPA, IPS, dan Bahasa), hal ini disampaikan oleh RFI, umur 17 Tahun:

"...Sebenarnya moving class ini sangat membantu untuk mengarah minat kedepannya kita bebas memilih mata pelajarannya, boleh aku memilih mata pelajaran rumpun sosial maupun *exta* dan tidak seperti kurtilas dan yang tidak bagusnya pada bagian sarana tepatnya proyektor dalam ruang kelas itu ada yang tidak baik digunakan sehingga harus pinjam dulu ke ruang wakil untuk ambilnya serta memakan waktu untuk ambilnya bahkan terpaksa ganti ruang jika tidak memakai proyektor..."(Wawancara Pada 22 Januari 2024)

Kurikulum Merdeka memberikan siswa keleluasaan memilih mata pelajaran dan jurusan kuliah, mendukung persiapan untuk Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi dan Tes. Guru BK memandu siswa dalam memilih perguruan tinggi dan jurusan sejak awal SMA, memungkinkan mereka memaksimalkan relevansi materi SMA dengan studi di perguruan tinggi. Sarana dan prasarana sekolah harus kondusif untuk pembelajaran. Ketidakhadiran solusi permanen bisa merusak barang yang dipinjam bergantian tanpa pengawasan. Di perguruan tinggi, mahasiswa harus menjamin pinjaman dengan identitas untuk mempertanggungjawabkan kerusakan.

Pembahasan

Implementasi Moving Class di SMA Negeri 4 Bukittinggi melibatkan beberapa prinsip penting yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Pertama, hukum kesiapan mengharuskan pendidik menciptakan suasana kelas yang menarik dan kondusif, menyediakan alat media pembelajaran yang menarik, serta memastikan kesiapan siswa dengan memberikan informasi yang jelas tentang tujuan pelaksanaan Moving Class. Kedua, hukum Latihan ini menekankan bahwa siswa harus menjadi subjek pembelajaran yang mandiri dan aktif melalui penugasan yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Model pembelajaran seperti inquiry, expository, kontekstual, Team Games Tournament (TGT), dan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dapat digunakan untuk menghindari kejenuhan siswa (Rusman, 2018). Ketiga, hukum akibat menekan akan mengharuskan pendidik memberikan penguatan positif terhadap perilaku yang diinginkan, seperti keaktifan dalam pembelajaran dan menyelesaikan tugas dengan baik. Penguatan ini bisa berupa pujian, apresiasi, dan nilai akademis yang layak. Sebaliknya, pendidik harus menetapkan konsekuensi yang adil dan konsisten untuk perilaku menyimpang, seperti mengganggu teman, bullying, dan tidak menyelesaikan tugas. Keempat, hukum kepuasan diutamakan pentingnya evaluasi terus-menerus untuk membantu siswa memantau perkembangan belajar mereka. Guru harus memberikan timbal balik konstruktif untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas Moving Class dalam Kurikulum Merdeka pada kelas XI Fase F di SMA Negeri 4 Bukittinggi belum optimal. Tujuan Moving Class adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk mendalami minat mereka terhadap mata pelajaran yang relevan dengan jurusan kuliah yang akan diambil nanti, sehingga mereka memiliki bekal awal untuk perguruan tinggi. Sekolah berperan sebagai media perantara untuk mengarahkan siswa dan membentuk karakter yang bertanggung jawab, disiplin, dan berakhlak mulia. Pendidik diharapkan selalu memberikan petunjuk agar siswa mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, diharapkan SMA Negeri 4 Bukittinggi dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa, serta bisa menghasilkan evaluasi belajar yang optimal dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Melalui Teori Behavioristik Torndike dengan adanya melakukan penguatan secara positif terhadap siswa yang menunjukkan kemauan belajarnya secara seirius dan bertanggung jawab dengan memberikan apresiasi atau kesempatan memimpin kelas, selain itu juga dapat memberikan melalui sanksi jika bagi mereka tidak konsisten menjalani proses belajar berlangsung (Arsyad, 2021). Moving Class yang dilakukan SMA Negeri 4 Bukittinggi bisa dipadukan dengan konsep pembelajaran diferensiasi yakni menekan akan dengan kebutuhan individu belajar mengingat beragamnya kebutuhan belajar siswa dengan memakai sistem perpindahan kelas ini bisa guru memberikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan serta minat siswa tersebut dalam pelaksanaan Moving Class ini banyak sekali diberikan pilihan mata pelajaran relevan dengan minat siswa tersebut.

Dalam hal ini dengan melalui Teori Behavioristik Torndike pendidik bisa memotivasi siswa serta bisa meningkatkan perestasi belajar siswa tersebut. Setiap siswa berbeda dengan kebutuhan setiap masing-masing siswa, sehingga dengan konsep pembelajaran diferensiasi ini bisa membantu untuk SMA Negeri 4 Bukittinggi. Dengan melalui minat, motivasi, keikutsertaan siswa dalam proses belajar mengajar bisa dalam bentuk berupa emosional, kognitif, dan perilaku tentu akan mengalami peningkatan hasil pencapaian siswa, condong siswa bisa memahaminya pembelajaran secara mendalam bukan dengan pemahaman dangkal agar bisa meningkatkan keterampilan berpikir tinggi seperti identifikasi, analisis dan evaluasi suatu konteks pembelajaran yang dijalaninya (Kristiani et al., 2021).

Implementasi Moving Class di SMA Negeri 4 Bukittinggi memiliki berbagai faktor yang mempengaruhi efektivitas serta evaluasi belajar yaitu siswa dengan motivasi tinggi terhadap mata pelajaran yang sesuai dengan minatnya cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dan hasil belajar yang positif. Tetapi, perpindahan kelas yang sering dapat menyebabkan kelelahan fisik dan mental, yang berdampak negatif pada fokus dan konsentrasi siswa. Pendidik yang terampil dalam mengelola kelas, berkomunikasi dengan efektif, serta menggunakan metode pembelajaran inovatif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta mempengaruhi pemahaman mereka terhadap materi pelajaran dan hasil evaluasi belajar.

Untuk meningkatkan efektivitas Moving Class, SMA Negeri 4 Bukittinggi dapat mengimplementasikan teori behavioristik dari Thorndike dengan memberikan penguatan positif bagi siswa yang aktif, memastikan kesiapan siswa sebelum proses belajar mengajar, dan menggunakan berbagai model pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Selain itu, keterampilan manajemen waktu bagi siswa dapat diajarkan melalui konsep pembelajaran diferensiasi, yang memberikan kemudahan akses dan bimbingan sesuai dengan kemampuan siswa serta mengajarkan keterampilan manajemen waktu sejak dini agar siswa terbiasa dengan budaya belajar yang teratur. Penguatan kemampuan pedagogik guru juga penting, dengan memberikan pelatihan tentang Moving Class dan teori behavioristik, bimbingan pengelolaan kelas, metode pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi, serta monitoring dan supervisi secara berkala oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah madya.

Perbaikan sarana dan prasarana juga diperlukan, seperti memperbaiki kursi dan meja yang kurang layak, menyediakan proyektor dan jaringan internet yang stabil di setiap ruang kelas, serta membuat proposal kepada pemerintah daerah dan anggota DPR RI untuk mendukung pengembangan sarana dan prasarana. Dukungan kebijakan sekolah juga harus ditingkatkan, termasuk membuat kebijakan yang mendukung pelaksanaan Moving Class, pengaturan ruang kelas, waktu perpindahan, dan kedisiplinan siswa. Kesadaran dan dukungan orang tua terhadap konsep pembelajaran diferensiasi dapat ditingkatkan melalui sosialisasi. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan SMA Negeri 4 Bukittinggi dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa, serta menghasilkan evaluasi belajar yang optimal dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Dalam hal ini sebagai pendidik harus bisa berpegang teguh dalam pandangan humanistik dengan upaya bisa mengembangkan kepribadian siswa serta diberikan untuk kebebasan (Wahyuni & Ariyani, 2021). Usia anak SMA masih remaja tingkat emosional dan mental susah dikendalikan masih dalam fase mencari jati diri serta tidak bisa memberikan sebuah tekanan sesuai dengan harapan pendidik, biarkan siswa bisa mengeksplorasi berbagai mengandung nilai positif maka dari perlu juga dengan literasi dalam rangka memberikan pemahaman terhadap remaja dalam kehidupan selalu dinamis (Bogaert et al., 2024; Ji, 2024; Krokos et al., 2024; Peycheva et al., 2023). Pendidik harus bisa mendekati dengan siswa, mendengarkan ketidaknyamanan mereka dalam moving class, memberikan semangat, menuntun dengan serius, memberi kebebasan, dan berkomunikasi untuk mencegah masalah.

Moving class melibatkan kerja sama kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan untuk mencapai tujuan pendidikan (Hasnadi & Nurmalina, 2022). Kepala sekolah harus memastikan sarana prasarana yang baik dan dukungan tenaga kependidikan untuk administrasi, serta siap menghadapi perubahan zaman dengan teknologi, demi keberlangsungan sekolah yang optimal. (Medford & Brown, 2022; Schmitz et al., 2023). Selain kepala sekolah tidak hanya sekedar pemimpin akan tetapi sebagai edukator, manager, administrator, supervisor, inovator serta motivator (Talebizadeh et al., 2021; Xie & Zhang, 2020).

Kesimpulan

Implementasi Moving Class di SMA Negeri 4 Bukittinggi menunjukkan peningkatan minat, motivasi, dan hasil belajar siswa dalam konteks Kurikulum Merdeka. Siswa lebih aktif mengeksplorasi minat mereka dengan memilih mata pelajaran yang relevan dengan jurusan kuliah, sesuai dengan tujuan dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan potensi individu. Namun, kendala yang dihadapi termasuk infrastruktur yang belum memadai, kurangnya pelatihan bagi guru, serta tantangan manajemen waktu dan pencatatan absensi.

Untuk praktik pendidikan, diperlukan investasi dalam infrastruktur sekolah, pelatihan secara intensif bagi guru, dan upaya meningkatkan motivasi siswa. Implementasi teori behavioristik Thorndike dan konsep pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Di tingkat kebijakan, Dinas Pendidikan Cabang Wilayah 1 Provinsi Sumatera barat perlu mengembangkan kebijakan pendukung termasuk pendanaan untuk pelatihan guru dan pengembangan sarana prasarana. Manajemen sekolah harus ditingkatkan melalui koordinasi, komunikasi, serta sistem monitoring dan evaluasi dengan berkala.

Dukungan untuk berkelanjutan kepada guru dan siswa sangat penting untuk keberhasilan program ini. Moving Class memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, akan tetapi memerlukan strategi implementasi yang matang dan berkelanjutan. Selanjutnya, penelitian mendesak untuk mengembangkan model Moving Class yang lebih efektif, mengevaluasi dampaknya terhadap prestasi belajar siswa, dan menganalisis persepsi siswa dan guru terhadap metode pembelajaran ini. Meskipun Moving Class memiliki potensi sebagai metode pembelajaran yang efektif, perbaikan yang diperlukan agar dapat berjalan optimal juga harus diidentifikasi melalui penelitian lanjutan.

References

- Abdussamad, Z. (2021). *Buku Metode Penelitian Kualitatif* (Patta Rapanna (ed.)). CV. Syakir Media Press.
- Arsyad, M. (2021). Teori Belajar dan Peran Guru pada Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. In Saiyidah Mahtari (Ed.), *Teori Belajar dan Peran Guru pada Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0* (1st ed.). Lambung Mangkurat University Press.
- Aryawan, I. W. (2023). MOVING CLASS LEARNING SYSTEM AS A STRATEGY TO CREATE EFFECTIVE CLASSROOM MANAGEMENT. *Proceedings of The International Conference on Multi-Disciplines Approaches for The Sustainable Development*, 564–571.
- Bogaert, L., Halford, D., Loyen, E., D'Argembeau, A., & Raes, F. (2024). Recalling and Anticipating Positive Events to Improve the Positive Affect and Mental Health of Adolescents: A Cluster Randomized Controlled Trial in Secondary Schools. *Behaviour Research and Therapy*, 104543. <https://doi.org/10.1016/j.brat.2024.104543>
- Donna, J. D., & Roehrig, G. H. (2024). Moving from surviving to thriving: a taxonomy of beginning science teacher challenges. *Disciplinary and Interdisciplinary Science Education Research*, 6(1), 9. <https://doi.org/10.1186/s43031-024-00100-0>
- Ekatushabe, M., Kwarikunda, D., Muwonge, C. M., Ssenyonga, J., & Schiefele, U. (2021). Relations between perceived teacher's autonomy support, cognitive appraisals and boredom in physics learning among lower secondary school students. *International Journal of STEM Education*, 8(1), 8. <https://doi.org/10.1186/s40594-021-00272-5>
- Ghozali, S. (2019). *Penerapan Pembelajaran Klinik Melalui Model Moving Class*. 15(September), 158–172.
- Hadian, T., Mulyana, R., Mulyana, N., & Tejawiani, I. (2022). IMPLEMENTASI PROJECT BASED LEARNING PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMAN 1 KOTA SUKABUMI. *Primary*:

- Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(6), 1659. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v11i6.9307>
- Hanun, F. (2020). Madrasah Dengan Sistem Belajar Moving Class. *Dialog*, 42(1), 81–92. <https://doi.org/10.47655/dialog.v42i1.323>
- Hasnadi, & Nurmalina. (2022). Sistem Pembelajaran Moving Class Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 12–19. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v9i1.633>
- Ji, L. (2024). Childhood emotional abuse and depression among Chinese adolescent sample: A mediating and moderating dual role model of rumination and resilience. *Child Abuse & Neglect*, 149(August 2023), 106607. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2023.106607>
- Khanshan, S. K., & Yousefi, M. H. (2020). The relationship between self-efficacy and instructional practice of in-service soft disciplines, hard disciplines and EFL teachers. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.1186/s40862-020-0080-8>
- Kristiani, H., Susanti, E. I., Purnamasari, N., Purba, M., Saad, M. Y., & Anggaeni. (2021). *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi* (Nina Purnamasari, M. Purba, & M. Falah (eds.); 1st ed.). Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia.
- Krokos, O., Brandhorst, I., Seizer, L., Gawrilow, C., & Löchner, J. (2024). Improving mental health by improving the mental health literacy? Study protocol for a randomised controlled evaluation of an e-mental health application as a preventive intervention for adolescents and young adults. *Internet Interventions*, 36(February), 100733. <https://doi.org/10.1016/j.invent.2024.100733>
- Medford, J. A., & Brown, T. (2022). Newly appointed principals' challenges in learning and adjusting to school culture. *Heliyon*, 8(9), e10542. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10542>
- Pebriyandi, & Sari Mardian. (2024). Penggunaan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Puisi di Sekolah Menengah Atas. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 909–918. <https://doi.org/10.58230/27454312.532>
- Peycheva, A. A., Guevara, A. F., & Jordans, M. J. D. (2023). Systematic review of strategies for improving attendance in health and mental health interventions for children and adolescents in LMICs: Implications for mental health interventions. *SSM - Mental Health*, 4(August), 100284. <https://doi.org/10.1016/j.ssmmh.2023.100284>
- Putrielis, E. (2018). Keterkaitan Penggunaan Moving Class Dengan Motivasi Belajar Dan Dampaknya Terhadap Kepuasan Belajar Ekonomi Siswa Man 2 Model Pekanbaru. *PEKBIS*, 9(2), 125–139.
- Rusman, R. (2018). *Model-model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru* (7th ed.). Rajawali Pers.
- Sagita, Mawaddah, Mawaddah, Fitri, S., & Juanda. (2023). Assesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 8–13.
- Schmitz, M.-L., Antonietti, C., Consoli, T., Cattaneo, A., Gonon, P., & Petko, D. (2023). Transformational leadership for technology integration in schools: Empowering teachers to use technology in a more demanding way. *Computers & Education*, 204(July), 104880. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2023.104880>
- Sintara, S. T., & Pramusinto, H. (2015). Pengaruh Penerapan Sistem Moving Class Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran Siswa Kelas Xi Program Keahlian Administrasi Perkantoran Di Smk Negeri 9 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015. *Economic Education Analysis Journal*, 7(3), 1083–1099.
- Talebizadeh, S. M., Hosseingholizadeh, R., & Bellibaş, M. Ş. (2021). Analyzing the relationship between principals' learning-centered leadership and teacher professional learning: The mediation role of trust and knowledge sharing behavior. *Studies in Educational Evaluation*, 68(January), 100970. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2020.100970>
- Umar, Ockta, Y., & Mardesia, P. (2023). A Correlational Study: Pedagogical and professional competence of physical education teachers in relation to the implementation of the Merdeka curriculum. *Journal of Physical Education and Sport*, 23(12), 3325–3331. <https://doi.org/10.7752/jpes.2023.12380>
- Wahyuni, M., & Ariyani, N. (2021). *Teori belajar dan implikasinya dalam pembelajaran*. Bintang Pustaka

Madani.

Xie, G., & Zhang, Y. (2020). School of golden touch? A study of school effectiveness in improving student academic performance. *The Journal of Chinese Sociology*, 7(1), 7.

<https://doi.org/10.1186/s40711-020-00118-7>

Yulhakim, F., Wiguna, S., & Usmaidar. (2023). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Pembelajaran Moving Class Di Kelas. *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 1(2).

<https://doi.org/https://doi.org/10.54066/jupendis.v1i2.903>